

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Politik gentong babi merupakan istilah yang berasal dari praktik yang dilakukan pada masa perbudakan di Amerika Serikat (AS). Pada waktu itu, para budak di Amerika berusaha memperlambat pekerjaan mereka sebagai bentuk protes agar keuntungan yang diperoleh pemilik budak berkurang. Sebagai respons, para pemilik budak menerapkan strategi untuk meningkatkan semangat kerja para budak dengan menawarkan hadiah berupa sup daging babi yang diawetkan di dalam gentong bagi mereka yang bekerja paling cepat dan giat. Hal ini membuat para budak berlomba-lomba untuk mendapatkannya, dan sejak saat itu munculah istilah yang menggambarkan situasi di mana perut lapar dan kepentingan ekonomi tak dapat dipisahkan atau dikompromikan.

Memasuki Pemilu 2024, istilah politik gentong babi atau *pork barrel*, kembali menjadi perbincangan publik setelah muncul dalam film dokumenter *Dirty Vote* yang berdurasi sekitar dua jam. Film ini memuat kritik dari ahli hukum tata negara Bivitri Susanti, yang menyoroti terkait praktik pembagian anggaran oleh pemerintah untuk kepentingan politik melalui program Bantuan Sosial (Bansos). Kritik ini menunjukkan bagaimana pemerintah memanfaatkan anggaran perlindungan sosial, khususnya dalam bentuk bantuan sosial (bansos), menjelang Pemilu sebagai upaya meraih dukungan pemilihan di masa kampanye. Sebagaimana disampaikan dalam salah satu kutipan, praktik tersebut menggambarkan cara para politisi menggunakan

dana publik untuk diarahkan ke daerah-daerah pemilihan dengan harapan dapat memenangkan suara dan terpilih kembali dalam pemilu

“...jadi yang kita bicarakan disini adalah cara berpolitik yang menggunakan uang negara untuk digelontorkan ke daerah-daerah pemilihan oleh para politisi agar dirinya bisa dipilih kembali,”

Bivitri Susanti, 2024 (dalam film dokumenter *Dirty Vote*, kanal YouTube Dirty Vote).

Isu ini semakin menarik perhatian publik karena diduga menyiratkan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan integritas politik yang dipertanyakan. Media massa, sebagai salah satu pilar demokrasi, memiliki peran penting dalam memantau dan mengawasi fenomena semacam ini, termasuk melalui pemberitaan yang mereka buat.

Dengan demikian, pemberitaan media massa memainkan peran krusial dalam membentuk realitas sosial, terutama dalam konteks isu-isu politik yang sensitif dan kontroversial. Salah satu kasus yang menarik untuk diteliti adalah isu “gentong babi,” yang tidak hanya mencerminkan dinamika politik lokal, tetapi juga menunjukkan cara media nasional, seperti Tempo, membingkai dan mengkontruksi berita.

Selanjutnya, Tempo sebagai salah satu media massa ternama di Indonesia, telah lama menyoroti praktik politik gentong babi ini. Dalam berbagai pemberitaannya, Tempo mengkritik praktik gentong babi karena dianggap tidak etis, memanipulasi proses demokrasi, dan berpotensi merugikan masyarakat. Tempo menyoroti beberapa aspek utama dari politik gentong babi, diantaranya:

Tempo mengkritik penggunaan Bantuan Sosial (Bansos) untuk kepentingan politik, dimana Bantuan Sosial (Bansos) dibagikan secara tidak merata dan tidak tepat sasaran. Dengan demikian, dikhawatirkan dapat memperburuk kesenjangan sosial dan kemiskinan di masyarakat.

Selain itu, Tempo juga mengkritik, adanya praktik manipulasi pemilihan melalui pemberian bantuan. Pemberian bantuan menjelang pemilu dikhawatirkan dapat memengaruhi pilihan pemilih dan tidak mencerminkan suara rakyat yang sebenarnya. Selain itu, politik gentong babi dianggap melanggar etika politik karena memanfaatkan jabatan dan sumber daya negara untuk keuntungan pribadi dan politik. Hal ini dapat merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah dan demokrasi, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam mengenai narasi yang dibangun oleh Tempo dalam memberitakan isu gentong babi, serta bagaimana narasi tersebut mempengaruhi persepsi publik terhadap fenomena gentong babi.

Sehubungan dengan itu, politik gentong babi merupakan praktik politik yang berbahaya dan merusak demokrasi. Sorotan Tempo terhadap praktik ini penting untuk meningkatkan kesadaran publik dan mendorong reformasi politik di Indonesia. Masyarakat diharapkan dapat kritis terhadap praktik politik ini dan memilih pemimpin yang berintegritas dan tidak tergoda untuk menggunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi.

Dalam konteks jurnalistik, media memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman publik terhadap berbagai isu sosial dan politik, melalui seleksi, framing, dan interpretasi terhadap informasi yang disajikan. Media

tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif membangun konstruksi realitas. Melalui pemilihan berita yang disiarkan, sudut pandang yang digunakan, serta cara penyampaian informasi, media dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, realitas yang dipahami oleh publik mengenai politik gentong babi bukanlah realitas objektif sepenuhnya, melainkan hasil dari konstruksi yang dibentuk oleh media sesuai dengan kepentingan atau perspektif tertentu.

Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang bagaimana media, khususnya Tempo mengkonstruksi pemberitaan mengenai isu ini, tetapi juga akan mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara media, politik, dan masyarakat dalam konteks Indonesia yang dinamis. Dalam konstruksi ini melibatkan proses framing, penekanan aspek tertentu, dan narasi yang dipilih oleh redaksi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pemahaman dan interpretasi masyarakat terhadap isu tersebut.

Penelitian ini membutuhkan langkah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana media massa sebagai institusi sosial membentuk realitas politik yang kompleks. Dengan menganalisis kasus politik gentong babi pada media Tempo.co, kita dapat memahami bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik, mengawasi kekuasaan, dan mempengaruhi kebijakan publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi celah-celah dalam sistem pengawasan terhadap praktik koruptif seperti gentong babi yang dapat merusak integritas demokrasi dan merugikan masyarakat. Dengan mempertimbangkan peran media massa dalam menyebarkan informasi,

penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem pengawasan dan praktik jurnalistik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini tentang Kontruksi Realitas Pemberitaan Politik Gentong Babi pada Media Tempo.co. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah maka diturunkan dengan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Eksternalisasi pemberitaan politik “Gentong Babi” pada media Tempo.co?
2. Bagaimana Objektivasi pemberitaan politik “Gentong Babi” pada media Tempo.co?
3. Bagaimana Internalisasi pemberitaan politik “Gentong Babi” pada media Tempo.co?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian, bisa ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses Eksternalisasi pemberitaan politik “Gentong Babi” pada media Tempo.co.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses Objektivasi dalam pemberitaan politik “Gentong Babi” pada media Tempo.co.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses Internalisasi pemberitaan politik “Gentong Babi” pada media Tempo.co.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang jurnalisme politik dan analisis media. Melalui analisis terperinci tentang konstruksi realitas pemberitaan politik gentong babi oleh media Tempo.co, penelitian ini akan menyediakan wawasan baru tentang bagaimana media membentuk dan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu politik kontroversial ini. Hasil penelitian juga dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan tentang cara-cara media mempengaruhi dinamika politik dan opini publik secara lebih luas.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan pedoman bagi jurnalis dalam meliput isu politik secara objektif dan bertanggung jawab dengan mengetahui bagaimana konstruksi berita mempengaruhi persepsi masyarakat, jurnalis dapat lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menyampaikan informasi yang akurat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi media dan masyarakat luas yang ingin memahami dinamika pemberitaan isu politik di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh media seperti Tempo untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas pemberitaan mereka, sehingga dapat membangun kepercayaan publik yang lebih baik. Dengan meningkatkan kesadaran ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih kritis dalam

mengonsumsi informasi. Lebih jauh lagi, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi praktik politik gentong babi dikemudian hari.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Kontruksi Realitas Sosial

Istilah kontruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, melalui bukunya "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*". "*This means that the two individuals are constructing a background, in the sense discussed before, which will serve to stabilize both their separate actions and their interaction. In other words, a social world will be in process of construction, containing within it the roots of an expanding institutional order.*" (Berger & Luckmann, 1966: 75).

Dalam buku tersebut mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008: 13). Titik tekan kontruksi realitas sosial (*the social construction*) adalah membahas proses bagaimana orang membangun pemahaman bersama yaitu dengan membangun sesuatu, memiliki sesuatu, atau menciptakan sesuatu menjadi ada dari yang sebelumnya tidak ada (Karman, 2015: 14).

Rancangan kontruksi realitas sosial milik Berger dan Luckmann dalam (Bungin, 2008: 15), pada dasarnya menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan proses dialektika yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1) *Externalization* (Eksternalisasi)

Eksternalisasi adalah tahap penyesuaian diri individu dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (*society is a human product*) sekaligus momentum adaptasi diri. “*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a social product.*” (Berger & Luckmann, 1966: 79). Eksternalisasi adalah proses mencurahkan atau bentuk ekspresi diri individu pada dunia sosial, melalui berbagai kegiatan. Melalui eksternalisasi inilah masyarakat menjadi produk aktivitas manusia. Ini adalah tahap awal dimana manusia “mengeluarkan” dunia sosial dari dalam dirinya melalui tindakan-tindakan sehari-hari.

Dalam tahap ini media menciptakan sebuah realitas, tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga memilih peristiwa mana yang akan diberitakan, bagaimana cara menyajikannya, dan kata-kata apa yang digunakan. Dengan kata lain, Tempo.co mengkonstruksi isu gentong babi dengan cara tertentu. Ringkasnya, eksternalisasi disini merupakan tahap produksi berita yang dilakukan oleh seorang wartawan.

2) *Objectivity* (Objektivasi)

Objektivasi merupakan bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif dan telah mengalami proses pelebagaan atau institusionalisasi, di mana individu mengekspresikan dirinya melalui hasil-hasil aktivitas manusia yang telah ada dan diakui secara kolektif (*society is an objective reality*).

“Objectivity of the institutional world, however massive it may appear to the individual, is a humanly produced, constructed objectivity. The process by which the externalized products of human activity attain the character of objectivity is objectivation.” (Berger & Luckmann, 1966: 78). Objektivasi merupakan proses dimana tindakan-tindakan eksternal manusia yang berulang menjadi dilembagakan, sehingga dianggap sebagai realitas kenyataan yang terbentuk di luar kesadaran manusia. Maka, jika manusia menciptakan dunia sosial (eksternalisasi), lalu dunia itu akan tampak nyata dan memengaruhi manusia (objektivasi).

Berita-berita tentang gentong babi yang disajikan oleh Tempo.co seakan-akan itu adalah fakta yang tak terbantahkan (menguatkan pandangan), penggunaan data, kutipan ahli, dan pengulangan berita berkali-kali bertujuan untuk memperkuat kesan objektivitas.

3) *Internalization* (Internalisasi)

Internalisasi adalah identifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi, melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*). *“Internalization is the immediate apprehension or interpretation of an objective event as expressing meaning, that is, as a manifestation of another’s subjective processes which thereby becomes subjectively meaningful to myself.”* (Berger & Luckmann, 1966: 129).

Internalisasi adalah proses dimana dunia objektif yang telah terbentuk diserap kembali kedalam kesadaran individu, sehingga membentuk subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Berbagai unsur di dunia

yang telah terobjektifikasi dipahami sebagai bagian dari realitas yang berada di luar kesadaran manusia, tetapi sekaligus menjadi bagian dari kesadaran individu tersebut.

Pada tahap ini, individu mulai melihat isu gentong babi sesuai dengan cara yang disajikan oleh media Tempo.co. Persepsi ini kemudian membentuk opini dan sikap mereka terhadap isu tersebut. Internalisasi mendorong pembaca untuk menerima dan mempercayai narasi yang disampaikan. Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif.

Berger menekankan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang ilmiah ataupun sesuatu yang diberikan oleh Tuhan, melainkan sesuatu yang dikonstruksi oleh manusia. Oleh karena itu, realitas bersifat majemuk dan setiap individu dapat memiliki konstruksi realitasnya sendiri.

Media massa memiliki dampak dan kesempatan yang besar untuk mempengaruhi persepsi serta representasi yang ditampilkan berdasarkan kenyataan yang ada. Hal ini berlaku juga dalam proses jurnalis, di mana mereka terus-menerus terlibat dalam upaya untuk menggambarkan kenyataan. Kegiatan jurnalistik berfungsi untuk merangkai fakta-fakta yang telah dikumpulkan dalam sebuah laporan berupa berita. Para jurnalis berusaha menyampaikan beragam peristiwa dengan cara yang menarik dan relevan. Selaras dengan hal tersebut, Tuckman menegaskan bahwa berita pada dasarnya adalah representasi dari kenyataan yang telah dikonstruksi.

Teori kontruksi realitas sosial dari Berger dan Luckmann memberikan kerangka kerja yang sangat relevan untuk memahami bagaimana media, seperti Tempo.co, berupaya mempengaruhi pandangan publik terhadap realitas sosial. Teori ini menunjukkan bahwa kenyataan sosial bukanlah suatu objek yang ada secara mandiri, melainkan hasil dari interaksi manusia. Dalam konteks penelitian ini, teori kontruksi realitas sosial berfungsi sebagai landasan untuk memahami bagaimana realitas dibangun, dalam pemberitaan “gentong babi”.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan gambaran logis dan pola dari kerangka penelitian agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan:

a. Kontruksi Realitas

Kontruksi realitas adalah suatu proses sosial dimana individu dan kelompok menciptakan, mempertahankan, dan menginterpretasikan makna dari dunia di sekitar mereka melalui interaksi sosial. Konsep ini menekankan bahwa realitas bukan sesuatu yang *given* (terberi), tetapi dibentuk oleh pengalaman, budaya, bahasa, dan sistem sosial. Kontruksi realitas menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai “kenyataan” dalam masyarakat sebenarnya merupakan hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang.

Ibnu Hamad (2004: 11) menyatakan bahwa pada dasarnya, setiap usaha dalam menyampaikan sebuah peristiwa, situasi, atau objek merupakan bagian dari proses membentuk realitas. Proses ini menyatukan berbagai

kejadian yang sebelumnya terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang terstruktur, hingga akhirnya menghasilkan narasi atau wacana yang memiliki makna.

b. Pemberitaan

Pemberitaan merupakan proses penyampaian informasi yang telah melewati tahap seleksi dan penyuntingan. Pemberitaan juga diartikan sebagai reportase, yaitu kegiatan meliput, mengumpulkan fakta, dan menuliskannya dalam bentuk berita. Pemberitaan bisa berupa laporan lengkap, interpretatif, atau pemberitaan penyelidikan.

Menurut Daniel C. Hallin, berita merupakan suatu pantulan dari realitas sosial yang telah dikonstruksi oleh media, artinya berita bukanlah cerminan objektif dari suatu peristiwa, melainkan sebuah representasi yang telah dibentuk melalui proses seleksi dan interpretasi (Eriyanto, 2009: 13).

c. Politik Gentong Babi

Istilah Politik Gentong Babi (*pork barrel politics*) berasal dari masa perbudakan di Amerika Serikat. Pada waktu itu, para budak sengaja memperlambat pekerjaan mereka sebagai bentuk perlawanan untuk mengurangi keuntungan pemilik budak. Akan tetapi pemilik budak menerapkan taktik untuk mendorong produktivitas para budak dengan menawarkan hadiah berupa sup daging babi yang disimpan dalam gentong kepada budak yang bekerja paling cepat dan rajin. Hal ini menimbulkan persaingan di antara mereka untuk mendapatkan daging babi tersebut.

Dalam konteks politik, istilah ini kemudian digunakan untuk menggambarkan praktik pengalokasian dana publik demi keuntungan politik tertentu. Menurut Syahrul Hidayat dalam jurnal “Politik *Pork Barrel* di Indonesia” (2011: 9) , politik gentong babi merujuk pada upaya mempertahankan kekuasaan melalui distribusi dana secara strategis, terutama untuk memastikan dukungan dalam pemilu dan menjaga peluang terpilih kembali.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor Tempo.co. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran penting Tempo.co dalam mengkritisi praktik politik gentong babi, khususnya terkait penyaluran distribusi bantuan sosial yang tidak seimbang dan tidak sesuai dengan pihak yang seharusnya menerima. Akses langsung ke sumber data dan informasi di Tempo.co diharapkan dapat memberikan data dan perspektif yang komprehensif mengenai isu ini.

Tempo sebagai salah satu media massa ternama di Indonesia, telah lama menyoroti praktik politik gentong babi yang sudah lama digunakan oleh pemerintah Indonesia. Dalam berbagai pemberitaannya, Tempo mengkritik praktik gentong babi karena dianggap tidak etis, memanipulasi proses demokrasi, dan berpotensi merugikan masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas bukan sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan melalui interaksi antar manusia. Fokus utama dalam analisis konstruktivis adalah mengungkap bagaimana suatu peristiwa atau realitas dibentuk serta metode atau cara yang digunakan dalam proses konstruksi tersebut (Eriyanto, 2002: 37).

Realitas tidaklah statis atau objektif, melainkan dibentuk melalui pemahaman, interpretasi, dan tindakan individu maupun kelompok. Dalam konteks penelitian pemberitaan “gentong babi” bukanlah sekedar cerminan peristiwa yang terjadi, melainkan hasil dari proses konstruksi yang melibatkan berbagai faktor seperti nilai-nilai jurnalistik, kepentingan politik, dan persepsi publik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam di balik berita tersebut, serta memahami bagaimana berita dikonstruksi dan dikonsumsi oleh khalayak.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali makna mendalam dari data teks atau artikel. Moleong (2017: 6), menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam konteks khusus yang alamiah.

Analisis mendalam terhadap konstruksi berita “gentong babi” yang digunakan oleh Tempo.co memungkinkan peneliti untuk menggabungkan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi tentang proses konstruksi berita, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika politik dan media di Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode Fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode dikenal dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Menurut Alfred Schutz, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomai* yang berarti “menampakkan diri” dan *phainomenon* yang mengacu pada “apa yang tampak”. Schutz menekankan bahwa objek kajian dalam ilmu sosial erat kaitannya dengan cara individu menafsirkan realitas. Dasar pemikiran fenomenologi adalah bahwa manusia secara aktif memberi makna terhadap pengalamannya. Proses interpretasi ini bersifat aktif dan merupakan upaya manusia dalam memahami peristiwa yang dialaminya. Dengan kata lain, pemahaman merupakan tindakan kreatif yang melibatkan penciptaan makna (Litteljohn, 2008: 38).

Sebagai cabang keilmuan, fenomenologi mengkaji struktur pengalaman dan kesadaran manusia. Secara umum, fenomenologi adalah studi tentang fenomena, yaitu segala sesuatu yang hadir dalam pengalaman seseorang. Fokus kajiannya meliputi bagaimana hal itu dialami, dan makna apa yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman tersebut (Engkus Kuswarno, 2013: 22).

Fenomenologi berpijak pada pemikiran subjektivis, yang tidak hanya melihat suatu objek sebagaimana tampak dipermukaan, tetapi juga berusaha menggali makna yang tersembunyi di balik setiap pengalaman atau peristiwa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data non numerik atau data yang tidak dapat diukur dengan angka, dan bersifat deskriptif. Data kualitatif sering digunakan untuk penelitian mendalam tentang suatu fenomena atau subjek penelitian.

Lexy J. Moleong (2017: 6), menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam konteks khusus yang alamiah. Moleong juga menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, serta analisis dokumen untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama objek penelitian berupa wawancara dengan pihak-pihak terkait (informan), untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini terkait kontruksi pemberitaan politik gentong babi yang ada pada media Tempo.co.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan, tetapi data yang telah ada berupa berita yang telah dilayangkan

kepada khalayak melalui situs website Tempo.co, serta berkaitan dengan topik yang sedang diteliti yaitu politik gentong babi.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Informan merupakan sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti dan memiliki peran yang krusial. Dalam penelitian tentang konstruksi pemberitaan politik gentong babi wartawan Tempo.co menjadi informan utama, karena mereka adalah aktor kunci yang terlibat langsung dalam proses pembuatan berita politik gentong babi.

b. Teknik Penentuan Informan

Snowball Sampling adalah metode pemilihan informan dalam penelitian kualitatif di mana seorang informan awal merekomendasikan informan lain yang relevan, dan proses ini berlanjut hingga data yang dikumpulkan dianggap cukup atau mencapai kejenuhan (*saturation*).

Dengan teknik ini, penelitian dapat menggali bagaimana Tempo.co membentuk konstruksi realitas dalam pemberitaan politik terkait "Gentong Babi," serta memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi narasi media.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses tanya jawab yang berlangsung di antara dua orang atau lebih. Pihak pertama (pewawancara), sedangkan pihak

kedua (narasumber). Wawancara selalu dilandasi tujuan dan berfokus pada suatu topik yang akan diteliti, wawancara adalah upaya terencana yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau memperjelas informasi tertentu (Santi, 2017: 121).

Dalam konteks ini, wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi mengenai konstruksi pemberitaan, khususnya terkait politik gentong babi yang dilakukan oleh Tempo.co. Dengan demikian, wawancara dilakukan sebagai upaya terencana guna mendapatkan atau memperjelas informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya, wartawan selaku informan bukan hanya sebagai pelapor, tetapi juga sebagai pengkonstruksi informasi yang berperan dalam membentuk pemahaman dan opini publik terhadap berbagai peristiwa yang terjadi.

b. Observasi

Menurut Marshall dalam (Fenti, 2020: 81), observasi merupakan cara bagi peneliti untuk memahami perilaku dan makna yang terkandung di dalamnya. *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Berdasarkan hal tersebut, observasi memungkinkan peneliti memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap perilaku.

Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan sebagai cara untuk mengamati suatu aktivitas yang berlangsung, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, khususnya terkait konstruksi yang dilakukan oleh Tempo.co dalam pemberitaan politik gentong babi di Indonesia, melalui proses

pemilihan informasi (*selection*), pengubahan atau penyusunan ulang (*propocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), serta pengamatan terhadap perilaku dan konteks yang menyertainya (*test of behaviors and settings*) yang semuanya diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah arsip yang disimpan dan digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian berupa teks, buku, majalah atau sebagainya, yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti. Dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut William Wiersma yang dikutip oleh Sugiono dalam (Fitriyah, 2017: 37), menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam konteks penelitian kontruksi pemberitaan politik gentong babi pada media Tempo.co. Isu politik gentong babi adalah isu yang kompleks dan multidimensi, melibatkan aspek politik, sosial, ekonomi dan juga perspektif dari berbagai pihak yang terlibat. Penggunaan triangulasi akan membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai kontruksi pemberitaan ini.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengorganisir, memahami, serta menginterpretasikan data secara sistematis sehingga dapat mengungkap pola, hubungan, dan makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (dalam Rijali A, 2018: 91), melalui tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data

Tahap reduksi merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan disaring berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian, dengan menyeleksi hasil data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih bermakna. Dalam konteks pemberitaan politik gentong babi di Tempo.co, reduksi data dilakukan dengan pemilihan berita-berita yang dianggap paling relevan.

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data merupakan bagian dari kegiatan analisis data kualitatif dan merupakan langkah penting setelah reduksi data. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara menyeluruh dari objek yang diteliti.

Penelitian ini menyajikan data mengenai kontruksi pemberitaan politik gentong babi pada media Tempo.co dengan menggunakan bentuk teks naratif, Miles & Huberman menyatakan bahwa, “*the most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Jadi, yang

paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks narasi.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah kegiatan analisis data berlangsung. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyusun simpulan sementara karena selama proses penelitian berlangsung memungkinkan adanya data tambahan, dan menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan penelitian selesai.



9. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan								
		10	11	12	01	02	03	04	05	06
1.	Pengajuan Judul									
2.	Penyusunan Proposal Penelitian									
3.	Seminar Proposal Penelitian									
4.	Bimbingan Skripsi									
5.	Penelitian Skripsi									
6.	Penyelesaian Skripsi									
7.	Sidang Hasil Penelitian Skripsi									

Sumber : Diolah Peneliti